

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data dan Analisis Data**

Setelah melakukan penelitian di *Institute of Quran Reading and Application* (IQRA) Sambitan Pakel Tulungagung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Langkah-langkah mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas.**

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengurus direksi dan para mudabbir mudabbirah bahwa dalam peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas pada dasarnya banyak kesamaan dalam langkah-langkah pembelajaran dengan pembelajaran yang lain, yang membedakan penggunaan metode, strategi dan media yang digunakan. Dalam penggunaan metode, strategi dan media harus sesuai dengan peserta didik, sebab dalam pembelajaran membaca Al Qur'an ini mayoritas santri berusia 40 tahun ke atas yang membutuhkan metode, strategi dan media khusus agar memudahkan santri serta mudabbir/mudabbirah dalam kegiatan belajar-mengajar membaca Al Qur'an.

Langkah-langkah mudabbir dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an antara lain adalah :

- a. Menyanyikan huruf-huruf hijaiyah atau senandung hijaiyah.

Strategi penghafalan huruf hijaiyah merupakan strategi yang digunakan mudabbir dalam kegiatan awal membaca Al Qur'an dimaksudkan agar memudahkan santri dalam mengingat bentuk-bentuk serta bunyi huruf hijaiyah. Strategi ini dilaksanakan pada awal sebelum pembelajaran dimulai. Untuk mempermudah dalam mengingat serta menghafal para mudabbir mudabbirah memiliki cara tersendiri yakni dengan cara melagukan macam-macam huruf hijaiyah tersebut.

Berikut ini hasil observasi yang menggambarkan penggunaan strategi tersebut :

Pada pukul 15:00 WIB saya datang di IQRA dan menunggu di masjid dan belum ada santri maupun mudabbir yang hadir. Kemudian saya berjalan ke kelas untuk mengamati situasi di ruangan kelas. Pada jam 15:20 WIB beberapa santri mulai hadir dan langsung masuk ke dalam kelas untuk menunggu mudabbir. Selang beberapa menit mudabbir datang. Saya mengucapkan salam kepada beliau kemudian mengikuti beliau masuk di dalam kelas tersebut. hari ini merupakan jadwal mengajar bapak Surito yakni tanggal 2 Juni 2015 beliau mengajar di kelas Qof berisi 12 santri. Dalam kegiatan membaca Al Qur'an mudabbir membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu pembelajaran dimulai dengan menyanyikan senandung Al Qur'an dan senandung Hijaiyah. Ini salah satu strategi paling efektif yang dilaksanakan oleh IQRA untuk mempermudah dalam penghafalan huruf hijaiyah para santri. Dengan bernyanyi mereka sangat senang sehingga mudah dalam mengingat serta cepat hafal. Selain itu para santri tidak bosan dengan pembelajaran membaca Al Qur'an.<sup>149</sup>

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang di laksanakan di kelas yang menggambarkan pelaksanaan senandung hijaiyah :

Langkah pembelajaran

---

<sup>149</sup> Observasi pada hari selasa 2 juni 2015 pukul 15:30 WIB

- a. Kegiatan awal
  1. Membaca bismillah
  2. Membaca istigfar sebanyak 3 kali
  3. Doa senandung Al Qur'an ( Allohummahamni bil qur an sampai selesai) disertai arti.
  4. Diajak menyanyikan huruf hijaiyah
  5. Menyanyikan huruf qo
  6. Membaca al fatehah bersama-sama
  
- b. Kegiatan inti
  7. Mengingat pembelajaran/mereview pembelajaran yang lalu
  8. Mengecek PR
  9. Pembelajaran Al Qur'an diawali dengan mudabbir membaca kemudian di ikuti oleh seluruh santri
  10. Kemudian mudabbir mempersilahkan satu persatu santri untuk membaca per ayat
  11. Apabila ada kekeliruan mudabbir langsung membenarkan
  
- c. Kegiatan penutup
  12. Melakukan ulasan tentang pembelajaran yang sudah dilakukan
  13. Memberikan motivasi
  14. Membaca tahmid bersama-sama
  15. Menutup dengan salam.<sup>150</sup>

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Ustadz Surito bahwa:

Iya mas, salah satu strategi yang digunakan saya dan mudabbir/rah lainnya adalah dengan bernyanyi. Bukan menyanyi seperti dipanggung mas tetapi menyanyi yang ada manfaatnya yakni semua huruf-huruf hijaiyah yang ada dirangkai sedemikian rupa kemudian di jadikan sebuah lagu. Menurut saya Hal tersebut dapat mengurangi ketegangan ketika pembelajaran di kelas. Banyak santri yang tegang dan takut salah ketika belajar membaca Al Qur'an. Kami sebagai Mudabbir selalu menggunakan strategi bernyanyi selain santri senang tetapi juga mendapatkan faedah yakni dapat hafal huruf-huruf hijaiyah.<sup>151</sup>

Pernyataan bapak Surito di atas juga dipertegas dengan pernyataan ibu

Surtianah bahwa :

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ustadz AY. pada 2 Juni 2015 pukul 17:25 WIB

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ustadz ST. pada 2 Juni 2015 pukul 17:00 WIB

Saya sangat senang mas mengaji disini, sebab disini santri tidak dipungut biaya sepeserpun kemudian ketika pembelajaran ada nyanyian-nyanyian nya mas. Saya sudah tua mas jadi susah dalam menghafal huruf hijaiyah tersebut. ketika di beri nyanyian tersebut Saya lebih mudah dalam segi menghafal mas. Ketika dirumah saya selalu berusaha untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah sambil masak. Dan sekarang sudah hafal huruf hijaiyah tersebut.<sup>152</sup>

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi yang di gunakan mudabbir mudabbirah yakni dengan melagukan huruf-huruf hijaiyah yang di laksanakan pada awal pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan salah satu langkah dari mudabbir mudabbirah untuk meningkatkan kemampuan membaca serta menghafal huruf hijaiyah yang akan memudahkan para santri ketika belajar membaca Al Qur'an.

b. Menggunakan metode Qiroati

Metode merupakan alat atau cara yang digunakan mudabbir dalam mengadakan hubungan interaksi dengan santri-santrinya ketika menyampaikan bahan ajar. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an para mudabbir menggunakan metode qiroati. Dalam metode qiroati santri membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktek-kan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid.

Hal ini didukung pernyataan dari Ustadzah Nihayatus Sholikhah,

Kami para mudabbir menggunakan metode qiroati atau tartil Al Qur'an dik. Jadi santri diajarkan langsung membaca Al Qur'an tidak menggunakan buku Iqra. Dalam metode tartil ini kami membacakan satu ayat demi satu ayat secara perlahan kemudian di ikuti oleh para

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan ibu SR. pada 2 Juni 2015 pukul 16:00 WIB

santri. Kami selalu berusaha agar se efektif dan se efisien mungkin dalam proses membaca Al Qur'an sebab mayoritas santri berumur lansia. Menurut kami metode tartil ini sangat cocok untuk santri-santri di sini.<sup>153</sup>

Senada dengan ibu Surtianah,

Ketika pembelajaran di kelas, mudabbir membacakan setiap ayat dengan perlahan. Hal tersebut sangat memudahkan bagi santri khususnya saya mas. Sebab saya bisa mengetahui bacaan Al Qur'an secara jelas.<sup>154</sup>

Pentingnya menggunakan metode mengajar bagi seorang mudabbir pada waktu menyampaikan materi atau bahan ajar, karena kedudukan metode mengajar adalah sebagai salah satu upaya mudabbir agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah di rencanakan. Penggunaan metode seperti yang diatas mempermudah bagi mudabbir dalam penyampaian suatu pembelajaran serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam penggunaan metode qiroati santri lebih mudah memahami bacaan Al Qur'an sebab dalam pembacaan mudabbir mencontohkan bacaan kepada santri secara perlahan dan jelas sehingga santri mudah memahami setiap ayat yang dibaca.

c. Mengulangi pembelajaran yang sudah di ajarkan

Kegiatan mengingat kembali pembelajaran yang telah lalu merupakan salah satu upaya mudabbir dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Sebelum pembelajaran di mulai seorang

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan ustadzah NS pada pada 2 Juni 2015 pukul 16:00 WIB

<sup>154</sup> Wawancara dengan ibu SH. pada 2 Juni 2015 pukul 15.30 WIB

mudabbir mereview materi yang sudah diajarkan yakni dengan memberikan stimulus kepada santri.

Berdasarkan observasi peneliti:

Stimulus yang dilakukan yakni dengan memberikan pertanyaan kepada santri di awal pembelajaran. Apabila santri belum bisa menjawab atau masih bingung, maka mudabbir mengulangi kembali bacaan yang sudah di ajarkan kemarin. Hal ini diharapkan santri mampu mengingat kembali bacaan yang sudah diajarkan mudabbir.<sup>155</sup>

Pendapat diatas sesuai dengan pernyataan Ustadz Surito bahwa :

Iya mas ketika membaca Al Qur'an saya juga mengulang ayat-ayat yang lalu untuk mengingat apa yang dibaca santri minggu lalu dan apabila ada santri yang lupa kita mengulangi bacaan secara bersama-sama. Saya fikir dengan upaya saya ini bisa lebih memudahkan dari segi pelafalan membaca al Qur'an mas. Kemudian tidak Cuma membaca saja tetapi juga kefasihan dalam pembacaan ayat demi ayat. Istilahnya sedikit-sedikit tidak apa-apa asalkan benar mas.<sup>156</sup>

Pendapat Bapak Surito juga di benarkan oleh Ustadz Asnawi bahwa:

Menurut saya seharusnya di ulang mas, soalnya para santri mayoritas berumur tua sering lupa mas. Karena itu kita sebagai mudabbir sudah di beri bekal oleh Tim III dari Jakarta tentang berbagai cara dalam pembelajaran Al Qur'an pada usia tua salah satunya ialah dengan mengulang/mereview bacaan Al Qur'an yang lalu. Lalu ketika saya mengajar saya mengulang minimal 2 kali ketika membaca dan setelah itu kemudian secara bergantian para santri saya persilahkan untuk membaca.<sup>157</sup>

Pendapat bapak Asnawi juga di dukung oleh Mbah Abdul Kamid, beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>155</sup> Observasi peneliti pada 2 Juni 2015 pukul 16.00 WIB.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ustadz ST. pada 2 Juni 2015 pukul 17:00 WIB

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ustadz A. pada 7 Juni 2015 pukul 06:00 WIB

Ketika di ajar mudabbir kesulitan saya yakni ketika ada huruf-huruf yang digandeng, sebab huruf itu berbeda dengan huruf hijaiyah asli, lalu pada saat pembelajaran di kelas saya sering lambat dalam mengingat. Apalagi ketika pembelajaran itu di lakukan minggu lali. Jangankan minggu lalu mas, yang di ajarkan mudabbir kemarin saja saya sudah lupa. tapi saya mengingatnya kembali dengan cara membuka ayat yang lalu saya baca kembali sehingga banyak sedikit saya ingat kembali.<sup>158</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh mudabbir mudabbirah untuk lebih memantapkan bacaan Al Qur'an yakni dengan mereview bacaan yang telah lalu. Yakni di ulang satu ayat demi satu ayat. Dengan kegiatan ini diharapkan santri bisa lebih lancar dalam pembacaan Al Qur'an. Sehingga kesalahan bacaan dapat diminimalisir.

d. Mengulang-ulang pada saat membaca Al Qur'an

Pada usia 40 tahun sudah mengalami penurunan baik dari segi fisik maupun psikis. Diantaranya kemampuan menangkap informasi dan kemampuan mengingat informasi. Dalam kegiatan membaca Al Qur'an dibutuhkan kemampuan khusus sebab bahasa Al Qur'an bukan bahasa ibu/bahasa asal dimana bahasa Indonesia bahasa kebangsaan kita. Oleh sebab itu upaya yang digunakan oleh Mudabbir/Rah yakni dengan mengulang pencontohan membaca Al Qur'an dengan upaya ini santri lebih mudah dalam proses mengingat bacaan.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran membaca Al Qur'an, para mudabbir membacakan ayat Al Qur'an 3 kali ber ulang-ulang kemudian di ikuti

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan mbah AK. pada 8 Juni 2015 pukul 19:40 WIB

oleh santri secara bersamaan. Kemudian untuk mengetahui pemahaman dari santri mudabbir mempersilahkan para santri untuk membaca sendiri-sendiri. Sehingga mudabbir mengetahui santri mana yang sudah bisa maupun belum.<sup>159</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Abu Yahmin selaku mudabbir :

Ketika pembelajaran membaca per ayat itu tidak cuma satu kali saya contohkan tetapi berkali. Berkali-kali itu pun masih banyak santri yang istilahnya belum benar, asalkan tidak kesalahan fatal masih ditoleransi tetapi tetap saya usahakan semampu saya. Saya acungi jempol kepada ibu-ibu disini sebab keinginan untuk bisa sangat besar. Saya pernah mencoba mencontohkan satu kali membaca yang kemudian langsung mempersilahkan santri menirukan bacaan yang saya baca mas, tetapi hasilnya kurang bagus, banyak dari santri salah dalam pembacaan tajwid. Ketika ada huruf ikfa' itu tidak dibaca dengung, padahal kan harus dibaca dengung apabila ada nun mati atau harokat taen bertemu dengan salah satu huruf ikfa'.<sup>160</sup>

Hal senada juga di paparkan oleh Ustadzah Istinganah beliau mengatakan bahwa :

Untuk tingkat Pretala dan Tala masih sangat perlu pengulangan bacaan. Sebab mayoritas merupakan santri yang belum bisa atau awal dalam belajar membaca Al Qur'an. tetapi untuk kelas Rotala sudah tidak perlu lagi, untuk kelas ini mayoritas sudah lancar dalam pembacaan Al Qur'an sehingga saya lebih memfokuskan pada pembelajaran Tajwid yang kami bahas pada setiap ayat dengan media Papan tulis. Jadi saya menulis satu ayat di papan tulis kemudian kita bahas atau kita bedah hukum bacaan apa saja yang terdapat dalam satu ayat tersebut.<sup>161</sup>

Dari uraian mudabbir di atas dapat penulis paparkan yakni, untuk kelas awal yakni Pretala dan kelas menengah atau Tala salah satu

---

<sup>159</sup> Observasi peneliti pada 2 Juni 2015 pukul 16.30 WIB

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ustadz AY.pada 2 Juni 2015 pukul 17:25 WIB

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ustadzah I. pada 8 Juni 2015 pukul 21:36 WIB

strategi yang di gunakan oleh mudabbir mudabbirah yakni mengulang pembacaan di setiap ayat. Pengulangan ini di maksudkan agar santri lebih terbiasa mendengarkan bacaan sehingga ketika praktik membaca dapat meminimalisir kesalahan sebab sudah di contohkan oleh para mudabbir mudabbirah. Dan ketika ada kesalahan mudabbir mudabbirah langsung membenarkan langsung.

e. Pemberian motivasi diawal pembelajaran.

Pemberian motivasi dimaksudkan agar seluruh santri memiliki semangat yang tinggi dalam hal belajar membaca Al Qur'an . pemberian motivasi ini bermacam-macam caranya antara lain dengan kata-kata penyemangat, dorongan langsung dari mudabbir dan cerita-cerita tentang keutamaan membaca Al Qur'an.

Pernyataan diatas didukung dengan pendapat Ustadz Asnawi bahwa:

Motivasi sangat penting bagi santri mas, sebab pada usia tua ada kalanya mengalami males sehingga jarang masuk, ketika hal itu terjadi saya memberikan motivasi diawal atau di akhir pembelajaran. Diantaranya saya menceritakan kepada santri bahwa Alloh akan memberikan pahala besar bagi orang-orang yang mau membaca Al Qur'an. Kemudian saya ceritakan mengenai faedah dan keutamaan Al Qur'an. Hal ini membuat para santri lebih semangat masuk sebab Alloh menjanjikan pahala bagi mereka. Selain itu disetiap kelas saya beri selingga dengan bercanda dengan ibu-ibu. Sebab ibu-ibu disini suka sekali bercanda sehingga pembelajaran menjadi lebih rileks tetapi tetap serius.<sup>162</sup>

Hal senada juga di paparkan oleh Ustadz Abu Yahmin beliau mengatakan bahwa :

Ketika pembelajaran di kelas saya memberikan kata-kata motivasi. Biasanya saya membacakan kisah seorang pembaca Al Qur'an yang

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ustadz AW. pada 7 Juni 2015 pukul 06:00 WIB

mendapat keistimewaan oleh Alloh SWT ketika meninggal dunia. Cara ini menurut saya bisa menggugah semangat para santri mas, sebab mereka sangat tertarik dengan cerita yang saya sampaikan dan berkeinginan seperti para pembaca Al Qur'an yang mendapat keistimewaan Alloh SWT. Selain itu saya membacakan Hadist yang berkenaan dengan keutamaan para pembaca Al Qur'an.<sup>163</sup>

Dari pemaparan para mudabbir di atas penulis dapat simpulkan bahwa Pada usia 40 tahun ke atas santri Al Qur'an pada kegiatan belajar membaca sering mengalami sifat malas, dan upaya yang di tempuh oleh para mudabbir mudabbirah yakni memberikan motivasi yang di harapkan bisa menggugah semangat dari santri tersebut. Motivasi tersebut antara lain memberikan cerita tauladan dari para pembaca Al Qur'an, penyampaian kata-kata motivasi mengenai keutamaan membaca Al Qur'an, dan penyampaian Hadist tentang keistimewaan para pembaca Al Qur'an.

f. Menggunakan media visual (kertas)

Media merupakan alat penunjang dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mempermudah pendidik dalam penyampaian bahan ajar. Dalam tingkatan Pretala media yang digunakan ketika pembelajaran yakni media visual . Media visual yakni tulisan/gambar huruf hijaiyah yang ditempelkan pada setiap dinding di ruang kelas. Hal ini dimaksudkan agar ketika santri mengetahui berbagai huruf hijaiyah yang akan lebih memudahkan ketika mereka mempraktikan bacaan Al Qur'an.

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ustadz AY. pada 2 Juni 2015 pukul 17:25 WIB

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai :

Peneliti masuk disetiap kelas sebelum pembelajaran dimulai. Di kelas ternyata terdapat huruf-huruf hijaiyah yang cetak sedemikian rupa dan di tempelkan di setiap dinding kelas sehingga mudah dilihat oleh para santri. Dengan sering melihat bentuk-bentuk huruf-huruf hijaiyah di dinding maka akan mempermudah dalam pemahaman para santri.<sup>164</sup>  
Ibu istinganah berpendapat bahwa :

Kami sengaja menempelkan kertas di dinding yang berisikan tulisan huruf hijaiyah dimana sangat berguna untuk santri ketika awal pembelajaran sampai saat ini masih berguna menurut saya santri bisa dengan mudah melihat huruf-huruf ketika lupa. Kemudian dinyanyikan bersama-sama sebagai kegiatan awal pembelajaran di kelas.<sup>165</sup>

Hal tersebut senanda dengan pernyataan mbah Abdul Kamid

Saya itu berusia 70 tahun mas, saya sering lupa dengan huruf haijaiyah. Selain itu ketika membaca sudah tidak begitu kelihatan huruf-hurufnya jadi ketika membaca Al Qur'an saya sering keliru dan lambat karena hurufnya tidak kelihatan mas. Biasanya saya melihat macam-macam huruf di dinding kemudian saya melihat dan saya hafalkan. Ketika dinyanyikan saya juga melihat mas sebab saya sering lupa. Bentuknya ingat tetapi bacaanya itu sering lupa. ya gini mas hambatan yang saya hadapi banyak godaan diantaranya merawat cucu, kesibukan disawah, huruf yang digandeng-gandeng. Tetapi saya pengen bisa mas, sebab umur saya sudah tua istilahnya saya belajar membaca Al Qur'an untuk bekal nanti. Usaha saya agar cepat bisa membaca Al Qur'an yakni nderes ba'da sholat magrib dan subuh.<sup>166</sup>

Pernyataan Ustadzah istinganah di atas juga di dukung oleh pendapat bapak Agus Sucipto bahwa :

Di dalam kelas di tempelkan kertas yang berisikan huruf-huruf hijaiyah baik di sambung ataupun tidak. Kertas tersebut berguna bagi santri yakni untuk kegiatan awal membaca/menyanyikan huruf

---

<sup>164</sup> Observasi peneliti pada 8 Juni 2015 pukul 15:30 WIB.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ustadzah IS. pada 8 Juni 2015 pukul 21:36 WIB

<sup>166</sup> Wawancara dengan AK. pada 8 juli 2015 pukul 19:40 WIB

hijaiyah asli sebagai antisipasi apabila ada santri yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah tersebut.<sup>167</sup>

Dari wawancara di atas dapat penulis paparkan bahwa penggunaan media visual ini sangat efektif sebab dengan sering melihat bentuk huruf maka akan memudahkan para santri dalam menghafal bentuk-bentuk huruf tersebut baik huruf asli maupun ketika huruf-huruf tersebut di sambung.

- g. Santri menirukan bacaan mudabbir secara bergantian.

Salah satu upaya yang di lakukan oleh mudabbir dalam pembelajaran Al Qur an adalah santri menirukan bacaan mudabbir hal ini dimaksudkan agar mudabbir mengetahui secara langsung dimana letak kesalahan santri dalam segi makraj, tajwid maupun panjang pendek bacaan.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa ,

Pada saat pembelajaran berlangsung peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti menemukan bahwasanya mudabbir dalam kegiatan pembacaan Al Qur'an membacakan ayat terlebih dahul kemudian secara bergantian santri mengikuti. Dan ketika ada kesalahan mudabbir membenarkan langsung kemudian di ulang kembali bacaan tersebut secara bersama-sama.

Pernyataan peneliti di atas sesuai dengan paparan dari Ustadzah Nihayatus Sholikhah bahwa:

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Kepala Institute of Qur'an Reading and Aplication, AS.: Minggu, 7 Juni 2015, pukul 08:15-09:20 WIB.

Ketika pembelajaran saya membacakan Al Qur'an satu ayat demi satu ayat dik. Kegiatan itu sama halnya dengan yang dilakukan oleh Ustad Turmudi pada saat mudabbir forum pada Minggu dan Rabu malam. Sama dik, jadi caranya sama dengan apa yang diajarkan oleh ustad Tur yakni ustad Tur berada di depan kami para mudabbir dan membacakan Al Qur'an satu ayat demi satu ayat. Kegiatan tersebut juga kami praktikan kepada santri, saya membacakan satu ayat demi satu ayat kemudian diikuti oleh seluruh santri.<sup>168</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan paparan Ustadz Muhamad Ikhsan

bahwa :

Caranya saya membacakan per ayat mas, kemudian secara bergantian para santri mengikuti setelah saya. Sehingga saya langsung mengetahui apabila ada kesalahan dari para santri dan bisa langsung membenarkan kepada para santri.<sup>169</sup>

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa

Pada pembelajaran membaca Al Qur'an di IQRA Sambitan Pakel upaya yang dilakukan adalah mudabbir mudabbirah membacakan dahulu setiap ayat Al Qur'an kemudian ditirukan oleh seluruh santri. Kegiatan ini sudah dilakukan mudabbir mudabbirah sejak awal pembelajaran yang hasilnya sampai sekarang cukup efektif. Kegiatan tersebut dilakukan sebab mayoritas santri berumur lansia.

- h. Mudabbir Sabar, lemah lembut serta ulet dalam mengajar.

Sikap sabar merupakan sikap tabah dalam setiap menghadapi apapun. Hal tersebut juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran Al Qur'an sebab santri datang belajar berasal dari latar belakang berbeda-beda. Selain itu lemah lembut sebab santri berusia 40 tahun ke atas apabila dikasar atau ketika salah diberi hukuman mereka akan takut dan tidak

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ustadzah NS. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 07.00 WIB

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ustad MI. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 07.30 WIB

masuk pembelajaran. Selain sikap sabar dan lemah lembut, sikap yang harus dimiliki seorang mudabbir yakni sikap ulet. Sikap ulet dibutuhkan mana kala terdapat santri yang ber IQ di bawah rata-rata.

Hal tersebut di paparkan oleh Ustadz Muhamad Ikhsan, beliau mengatakan bahwa :

Harus sabar dan ulet mas, di kelas banyak satri saya yang datang dari para pensiunan, para mantan pegawai. Pada dasarnya santri mantan pegawai atau pensiunan ini mudah untuk di ajari membaca sebab mereka cepat menerima materi. Ada juga santri saya yang datang bukan dari latar belakang pensiunan atau pegawai. Mereka sangat sulit di ajari butuh beberapa kali saya menerangkan. Oleh sebab ya harus sabar dan ulet mas mengajar mereka. Tetapi semangat mereka sayan acungi jempol mas.<sup>170</sup>

Senada dengan Ustadz Muhamad Ikhsan, Ustadzah Nihayatus

Sholikhah mengatakan bahwa:

Harus sabar mas, sekarang di ajari membaca besuk lupa kemudian di ulang kembali. Sudah saya ulangi tetap lupa lagi. Alhamdulillah para mudabbir mudabbirah disini sangat sabar dan ulet ketika mengajar, sehingga para santri sangat senang ketika di ajar mudabbir mudabbirah.<sup>171</sup>

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa :

Para mudabbir mudabbirah dalam upaya peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an harus memiliki sifat sabar, lemah lembut serta ulet sebab beliau ini merupakan seorang pendidik. Mudabbir mudabbirah harus siap dengan semua resiko yang akan di hadapi dalam pembelajaran, antara lain menemui santri yang berbeda-beda

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Ustadz MI. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ustadzah NS. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 07.00 WIB

baik dari cara belajar, kemampuan menerima informasi serta berbagai kendala yang mungkin muncul pada setiap santri.

## **2. Faktor penghambat mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas**

### a. Santri sering tidak masuk.

Salah satu penghambat yang sering dialami mudabbir dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an adalah absensi santri. Mayoritas santri adalah seorang petani sehingga apabila musim panen atau musim tanam mereka sibuk menggarap sawah.

Hal di atas senada dengan pernyataan Ustadz Surito bahwa :

Kesibukan masing-masing kadang slametan rewang. Karena hujan Ketika musim tanam dan musim panen adalah musim di IQRA sepi mas, jadi banyak santri yang tidak masuk. Selain itu ketika ada hajatan seperti Nikahan, Khitanan ataupun Aqiqah juga banyak santri yang tidak masuk karena sibuk mas, upaya saya yaitu menugaskan salah satu santri yang rumahnya berdekatan untuk member tahu untuk segera masuk ke IQRA mas.<sup>172</sup>

Pernyataan di atas senada dengan paparan bapak mujito bahwa :

Begini mas para santri di sini kadang-kadang banyak, terus kadang-kadang sedikit, jadi tidak tentu sebab banyak santri adalah seorang petani. Ketika musim panen banyak yang pergi ke sawah jadi untuk belajar mengaji tidak masuk. Lalu ada lagi ketika musim hajatan nikah, kebanyakan para santri membantu (*rewang*) sehingga IQRA sepi mas.<sup>173</sup>

Ustadzah Nihayatus sholikhah juga mengatakan bahwa :

Selain musim tanam maupun panen, para santri jarang masuk apabila hujan. Kata mereka kalo hujan menjadi males mas. Ya begitulah mas santri banyak tetap semangat mengajar. Santri sedikit pun semangat

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Ustadz S. pada 2 Juni 20151 pukul 16:30 WIB

<sup>173</sup> Wawancara dengan petugas kebersihan Institute of Qur'an Reading and Aplication, MJ. Pada Sabtu, 06 juni 2015, pukul 11:45 WIB.

mengajar. Jadi saya tidak terpengaruh, saya tetap semangat mengajar.<sup>174</sup>

Dari paparan mudabbir di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa salah satu hambatan yang alami oleh mudabbir mudabbirah antara lain santri banyak yang tidak masuk yakni pada saat musim tanam maupun musim panen, kemudian hambatan yang lain adalah ketika musim hajatan dan ketika musim hujan tiba. Seluruh hambatan yang timbul dari santri menuntut kesabaran dari para mudabbir mudabbirah sebab setiap santri memiliki kesibukan sendiri-sendiri di rumah.

#### b. Mudah lupa

Ingatan adalah unsur penting didalam pengembangan kognitif seseorang ,sebab segala yang berkaitan dengan belajar selalu akan melibatkan ingatan. Kemampuan mengingat ini memungkinkan seseorang untuk menyimpan segala informasi yang ia peroleh di otak. Pada usia anak-anak ingatan mereka sangat baik sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak-anak sangat mudah menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Berbeda lagi dengan usia tua.

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa :

Kemampuan mengingat usia 40 tahun sudah sangat berbeda dengan usia dibawahnya. banyak bahan ajar yang sudah dilaksanakan oleh mudabbir pada hari kemarin santri sudah tidak ingat lagi. mudabbir mengulang kembali pembelajaran tersebut. hal tersebut mengakibatkan pembelajaran berlangsung secara lambat karena seharusnya santri mendapat materi yang baru tapi dalam kenyataanya masih mengulang pembelajaran yang lalu.<sup>175</sup>

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ustadzah NS. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 07.00 WIB

<sup>175</sup> Observasi peneliti pada 21 Juni 2015 pukul 09.00 WIB

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Ustadzah Nihayatus Sholikhah bahwa :

Para santri tua-tua mas, kemarin sudah saya ajarkan huruf ini, terus ketemu lagi huruf yang sama, mereka lupa. saya jelaskan lagi dan lupa lagi. Jadi sering-sering saja di ulang dan sering-sering di ingatkan saja mas.<sup>176</sup>

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Ustadz Ahmad Trimmo :

Beliau mengumpamakan bahwa : Belajar diusia muda bagaikan menulis di atas batu, sedangkan belajar diusia tua bagaikan menulis diatas air maksudnya begini mas ketika seseorang itu belajar pada usia muda itu lebih mudah sebab ingatan nya masih kuat, di umpamakan melukis diatas batu bahwa ingatan seseorang tersebut awet tidak mudah lupa. Tetapi apabila belajar diusia tua banyak mengalami kendala diantaranya, kemampuan menangkap informasi berkurang, kemampuan menyimpan informasi berkurang yang mengakibatkan seseorang ketika belajar diusia tua mudah lupa.<sup>177</sup>

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan sifat lupa pada usia tua merupakan hal yang wajar di alami. Hal tersebut dapat di antisipasi dengan sering membaca sehingga menjadi terbiasa. Kemudian upaya dari para mudabbir-mudabbirah tidak bosan-bosanya untuk mengingat, dan mengulangi pembelajaran yang lalu agar materi yang di sampaikan dapat masuk dan membekas dalam ingatan para santri.

#### c. Rasa Jenuh

Sikap bosan tidak hanya terjadi pada peserta didik usia produktif saja. Pada usia 40 tahun bahkan lebih besar terjadi. Sikap bosan ini banyak penyebabnya antara lain ketika pembelajaran membaca Al Qur'an santri belum bisa atau mengalami kesulitan dalam membaca Al Qur'an khususnya tentang Makharijul huruf sehingga timbul rasa

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ustadzah NS. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 07.00 WIB

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ustadz AT. pada 7 Juni 2015 pukul 06:00 WIB

bosan. Kemudian metode pembelajaran al Qur'an yang menuntut keseriusan pembacanya.

Hal senada juga di kemukakan oleh salah satu Mudabbirah yakni Ustadzah Nihayatus Sholikhah beliau mengatakan bahwa :

Banyak metode membaca Al Qur'an mas, metode nya Cuma itu itu saja. Sehingga membuat santri-santri kadang jenuh, di IQRA metode nya sama, tetapi kami selingi dengan kegiatan-kegiatan lain sebagai pembangkit semangat di antaranya ceramah minggu pagi, kegiatan peringatan hari besar islam dengan kegiatan yang bermanfaat bagi santri. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat meningkatkan minat baca Al Qur'an para santri mas.<sup>178</sup>

Paparan Ustadzah niha juga di dukung oleh pernyataan ibu surtianah bahwa :

Saya sering jenuh mas, sebab setiap hari metode nya itu-itu saja. Walaupun jenuh tetapi saya usahakan tetap masuk kelas. Saya pengen bisa membaca Al Qur'an karena pahala nya di hitung setiap huruf oleh Allah SWT.<sup>179</sup>

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap jenuh di latar belakang oleh penggunaan metode, metode baca Al Qur'an kurang menarik. Metode seaman akan membuat santri ngantuk. Kemudian antisipasi yang di lakukan mudabbir yakni dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pendukung antara lain hadrah, peringatan hari besar islam dan menyanyikan senandung Al Qur'an secara bersama-sama.

#### d. Kesulitan tajwid

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ustadzah NS. Sholikhah pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 07.00 WIB

<sup>179</sup> Wawancara dengan S. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 09.00 WIB

Terkait panjang pendek nya membaca al Qur an peran pernafasan sangatlah penting karena dari pelafalan ini apabila terdapat tanda panjang pada bacaan harus dibaca panjang. Yang menjadi hambatan para santri ketika terdapat bacaan yang mengharuskan dibaca panjang. Mereka mengalami kesulitan sebab teknik pernafasan para santri kurang benar.

Hal ini juga di dukung oleh paparan dari bapak Gito beliau mengatakan bahwa :

Ibu-ibu di sini ketika di ajari membaca panjang mengalami kesulitan sebab mereka kurang panjang dari pernafasan sehingga ketika membaca tanda baca panjang putus di tengah-tengah bacaan. Kalau dalam membaca hal tersebut tidak di perbolehkan<sup>180</sup>

Selain itu dalam segi tajwid khususnya hukum bacaan juga mengalami kesulitan sebab banyak sekali macamnya. Sehingga menuntut mudabbir untuk menjelskan secara berulang-ulang.

Berbeda dengan Pak Gito, Ustadzah Nihayatus Sholikhah mengatakan bahwa :

Bukan pernafasan mas, tetapi mereka mayoritas belum menguasai tata cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar sehingga ketika ada bacaan itu di lewati mas, malah terkadang tidak dibaca. ini merupakan peristiwa yang saya alami di kelas mas.<sup>181</sup>

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masalah pernafasan merupakan hambatan yang di alami para santri. Selain itu terdapat faktor lain yang di hadapi mudabbir dalam meningkatkan

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan bapak GT. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 08:17 WIB

<sup>181</sup> Wawancara dengan Ustadzah NS. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 07.00 WIB

kemampuan baca santri yakni santri belum begitu menguasai tanda baca.

e. Waktu pembelajaran terbatas

Lembaga IQRA merupakan lembaga pendidikan membaca Al Qur'an dikhususkan untuk usia 40 tahun ke atas yang memiliki Jadwal 2 hari dalam 1 minggu. Ini merupakan salah satu hambatan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an sebab dengan 2 kali pertemuan dalam satu minggu bukan waktu yang banyak dalam hal belajar membaca Al Qur'an, terlebih lagi santri berusia 40 tahun ke atas.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Ustadz Turmudy bahwa :

Yang menjadi hambatan yakni waktu pembelajaran hanya 2 kali dalam seminggu. Menurut saya jadwal tersebut sangat kurang sebab santri produktif saja membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bisa membaca Al Qur'an dan lazim nya setiap sore masuk kecuali jum'at. Di lembaga ini hanya 2 kali seminggu itu minim sekali. Ditambah lagi setiap pertemuan rata-rata 1,5 jam waktu pembelajaran. Oleh sebab itu peran dari mudabbir sangat besar untuk mengantisipasi hal tersebut dan berusaha semaksimal mungkin untuk lebih mengefektifkan waktu yang sedikit itu.<sup>182</sup>

Hal diatas juga dinyatakan oleh ibu Surtiyanah bahwa :

Menurut saya yang menjadi hambatan yakni kita masuk Cuma 2 kali dalam satu minggu mas, dan jarak antara setiap hari tersebut lama maka kami sering lupa dengan apa yang disampaikan mudabbir. Selain itu pembelajaran pembelajaran yang dilaksanakan pada malam hari saya sering mengantuk karena dirumah sudah capek dengan kegiatan dirumah yakni menanam, memupuk sampai panen padi. Kemudian adal lagi ketika musim hajatan, saya sibuk membantu orang hajatan sehingga sering tidak masuk.<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Ustad TD. pada 7 Juni 2015 pukul 19:25 WIB

<sup>183</sup> Wawancara dengan ibu ST pada 7 juni 2015 pukul 21:15 WIB

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hambatan yang di hadapi mudabbir yakni waktu belajar yang minim yang seharusnya belajar membaca Al Qur'an intensitasnya waktu harus banyak apa lagi sudah berumur lansia. Semakin banyak membaca akan semakin lancar dan bisa. Mudabbir dalam harus bisa menaksimalkan serta lebih efektif dalam penggunaan waktu pada saat pembelajaran di kelas.

### **3. Hasil mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas**

Hasil nyata yang di alami oleh para santri setelah belajar membaca Al Qur'an di *Institute of Qur'an Reading and Application* antara lain :

#### a. Segi pemahaman tentang huruf hijaiyah.

Pengenalan huruf hijaiyah merupakan langkah awal yang dilakukan oleh para mudabbir mudabbirah. Para santri yang masuk ke lembaga IQRA di ajarkan tentang macam-macam serta bentuk huruf-huruf hijaiyah asli. Dari alif (ا) sampai ya' (ي). Dalam pengenalan huruf para santri di ajarkan macam-macam, bentuk-bentuk serta cara membaca huruf hijaiyah tersebut. Santri yang masuk mayoritas belum mengetahui macam-macam huruf hijaiyah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Muhamad Ikhsan, beliau mengatakan bahwa :

Santri yang masuk di IQRA tidak bisa baca dan tulis Al Qur'an. Kami para mudabbir mengajarkan dari awal sekali yakni pengenalan huruf hijaiyah dahulu. Kemudian sekitar 1 tahun kurang lebih bisa hafal

hijaiyah dan bisa membaca Al Qur'an walaupun belum lancar mas. Menurut pengamatan saya kurang lebih selama 3 tahun santri bisa membaca Al Qur'an. Padahal awal masuk tidak mengetahui sama sekali huruf hijaiyah. Mereka sangat semangat sekali belajar membaca serta di rumah selalu nderes sehingga cepat bisa. Menurut saya cepat sebab mereka berumur lansia mas. Itu hebat menurut saya mas.<sup>184</sup>

b. Segi ketepatan Makharijul huruf

Setelah pengenalan huruf-huruf langsung masuk ke pengenalan Makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf-huruf tersebut. ketepatan makharijul huruf dapat di lihat pada saat satri membaca Al Qur'an secara sendiri-sendiri sehingga bacaan tersebut dapat jelas terdengar serta di amati. Dan apabila ada kesalahan mudabbir bisa langsung membenarkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Nihayatus Sholikhah beliau mengatakan bahwa:

Pada awal masuk santri belum tau mengetahui apa itu makharijul huruf, mereka membaca huruf-huruf sebisa mereka jadi mereka tidak sesuai kaidah makharijul huruf atau ngawur dik. Dan setelah masuk di IQRA kemudia rajin masuk serta mengikuti pembelajaran di IQRA mereka menjadi bisa membaca Al Qur'an. dalam pengajaran makharijul huruf, mudabbir lebih merinci tempat-tempat mana yang sesuai dengan kaidah yang di benarkan. Pada saat ini mayoritas santri sudah bisa. Itu perbedaan antara santri sebelum masuk dan sesudah masuk atau ngaji di IQRA yakni mengetahui serta benar dari segi makharijul hurufnya dik.<sup>185</sup>

c. Pengetahuan tentang Tanda baca

Setelah mengetahui berbagai huruf dan tempat keluarnya huruf santri di kenalkan dengan tanda baca yakni Fathah, Kasroh dan Dhomah ( ) dan sebagainya

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Ustadz MI. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

<sup>185</sup> Wawancara dengan Ustadzah NS. pada Minggu 21 Juni 2015 pukul 07.00 WIB

Senada dengan pendapat Ustadzah Nihayatus Sholikhah bahwa :

Setelah mengetahui huruf dan makharijul huruf kemudian para santri si ajarkan tentang penggunaan tanda baca yakni ketika huruf alif (ا) di beri harokat fathah ( ) bunyinya apa, terus ketika di beri kasroh (و) bunyinya apa, dan sebagainya mas. Sebagian besar sudah pintar mas. Sebab banyak dari santri masuk di kelas Tala sekarang. Saya sangat senang sebab semakin hari santri semakin berkembang dalam kualitas membaca Al Qur'an.<sup>186</sup>

d. Panjang pendeknya bacaan.

Setelah mengetahui berbagai tanda baca santri di ajarkan ketika ada salah satu huruf hijaiyah terdapat tanda baca maka harus dibaca panjang. Kemudian huruf-huruf hijaiyah tersebut di sambung.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa :

Pada saat huruf hijaiyah tersebut di sambung maka berbeda dengan huruf asli yang di hafalkan oleh santri. Sehingga santri mengalami kesulitan pada awal pengenalannya. Kemudian mudabbir mengenalkan berbagai tanda baca panjang. Ketika salah satu huruf tersebut bertemu dengan salah satu tanda baca panjang maka harus di baca panjang atau pun sebaliknya. Tidak di perbolehkan ketika bacaan panjang kemudian di baca pendek karena akan merubah arti dari bacaan Al Qur'an tersebut.

Dan sekarang para santri sudah lancar dan fasih dalam pembacaan Al Qur'an. mereka sudah mengetahui kapan bacaan dibaca panjang dan kapan bacaan dibaca pendek.<sup>187</sup>

e. Pemahaman tentang ilmu Tajwid

Pemahaman tentang ilmu tajwid dapat terlihat ketika membaca Al Qur'an. kemudia ketika mudabbir menanyakan kepada santri, santri bisa menjabarkan mengenai hukum bacaan tersebut.

Hal tersebut sama dengan pernyataan Ustadzah Istinganah bahwa :

---

<sup>186</sup> *Ibid*

<sup>187</sup> Obsevasi peneliti pada 22 Juni 2015 pukul 09.00 WIB

Pembelajaran tajwid merupakan yang paling sulit tetapi Alhamdulillah Santri sudah bisa menjabarkan bacaan mas, yakni ketika saya contohkan membaca satu ayat kemudian saya suruh santri menjabarkan dan sesekali saya beri pertanyaan mengenai hukum bacaan yang terdapat pada ayat tersebut. hal ini merupakan kemajuan yang pesat sebab pada awal masuk belum mengerti sama sekali tentang nama-nama tajwid serta cara membacanya.<sup>188</sup>

f. Penggunaan Lagu dalam membaca Al Qur'an (tartil Qur'an)

Setelah santri dalam membaca sudah lancar maka akan di ajarkan bagaimana cara melagukan ketika membaca Al Qur'an tetapi harus sesuai dengan kaidah yang benar.

Hal tersebut di kuatkan dengan pernyataan Ustadz Turmudy, bahwa :

Dari segi lagu ada banyak mas, yang saya ajarkan kepada para mudabbir dan santri ini jenis lagu yang mudah dulu kemudian bertahab sampai ke yang paling sulit. Saya salut dengan semangat para santri di sini meskipun usia tidak muda lagi tetap mau belajar membaca Al Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an yakni para santri menjadi bisa membaca Al Qur'an dimana sebelum masuk dan belajar di IQRA para santri tidak bisa sama sekali membaca Al Qur'an. dan setelah masuk serta mengikuti pembelajaran para santri mampu memahami berbagai macam huruf hijaiyah, tepat dalam segi makharijul hurufnya, mengetahui tanda baca, ketepatan panjang pendek bacaanya, memahami tentang ilmu tajwid serta mampu melagukan di setiap membaca Al Qur'an. ini merupakan bukti dari keberhasilan para mudabbir dalam meningkatkan kemampuan

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Ustadzah IH. pada 21 Juni 2015 pukul 08.00 WiB

membaca Al Qur'an yang hasilnya dapat terlihat jelas pada saat para santri membaca Al Qur'an.

## **B. Temuan penelitian**

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

### **1. Langkah-langkah mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas**

Dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di Institute of Qur'an Reading and Application sambitan Pakel bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh mudabbir dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an para santri ialah :

#### **a. Menyanyikan macam-macam huruf hijaiyah.**

Dalam upaya penghafalan huruf hijaiyah Mudabbir mudabbirah menggunakan cara yang berbeda yakni dengan malagukan macam-macam huruf hijaiyah. Dengan bernyanyi para santri menjadi gembira sehingga mudah dalam segi penghafalan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada awal pembelajaran. Selain sebagai salah satu cara agar para santri mudah dan cepat dalam mengafal macam-macam huruf hal ini juga diharapkan dapat menggugah semangat santri dalam untuk belajar membaca al Qur'an.

#### **b. Menggunakan metode Qiroati.**

Mudabbir menggunakan metode ini dimaksudkan untuk mempermudah santri dalam proses membaca Al Qur'an. Dalam praktiknya santri mudah menirukan bacaan mudabbir sebab mudabbir mencontohkan ayat-ayat Al Qur'an secara perlahan dan jelas. Metode ini dirasa sangat cocok dengan perkembangan kemampuan santri usia 40 tahun ke atas. sebab santri di semak langsung oleh mudabbir sehingga kesalahan sedikitpun diketahui oleh mudabbir dan langsung dibenarkan.

- c. Mengulang kembali bacaan yang sudah di ajarkan.

Cara ini ditempuh mudabbir mudabbirah bertujuan untuk mengingat kembali bacaan yang sudah di ajarkan sehingga para santri semakin lancar dalam membaca Al Qur'an. pada usia 40 tahun ke atas para santri mudah lupa hal ini dipengaruhi oleh banyak yakni faktor alami manusia sebab sudah berusia lansia sehingga mudah lupa, faktor kecapekan setelah pagi bekerja sehingga konsentrasi menurun dan sebagainya.

- d. Mengulang-ulang pada saat membaca Al Qur'an.

Kegiatan mengulang bacaan ini selalu dilakukan oleh mudabbir mudabbirah sebab dengan cara ini dapat para santri akan lebih mengetahui bacaan Al Qur'an. Biasanya mudabbir mengulangi bacaan setiap ayat tersebut sebanyak 3 kali. Kemudian dibaca santri secara bergantian. Cara ini sangat efektif sebab pada usia lansia respon mereka lambat sehingga perlu pengulangan dalam mengajarkan

membaca Al Qur'an. dan diharapkan dengan pengulangan bacaan ini santri mudah memahami serta mampu menirukan bacaan yang dicontohkan oleh para mudabbir.

e. Pemberian motivasi ketika pembelajaran berlangsung

Pemberian motivasi ini untuk mengantisipasi apabila terdapat santri yang malas belajar sehingga dengan di berikannya motivasi kepada mereka diharapkan akan lebih semangat dalam belajar membaca Al Qur'an.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh mudabbir dalam memotivasi para santrinya, antara lain dengan memberikan dorongan untuk semangat belajar, kemudian memberikan kata-kata motivasi ketika pembelajaran berlangsung, lalu dengan cerita-cerita tentang keutamaan membaca Al Qur'an, pahala membaca Al Qur'an serta keistimewaan orang yang suka membaca al Qur'an.

f. Menggunakan media visual ( kertas ) .

Media merupakan salah satu cara untuk merangsang santri untuk belajar. Dengan menempelkan macam-macam huruf hijaiyah di dinding dan menempatkan di tempat yang mudah terlihat oleh santri sehingga secara tidak sadar para santri akan membaca sehingga memudahkan santri ketika membaca Al Qur'an sebab semua ayat Al Qur'an ini memakai huruf hijaiyah. Dalam media kertas tersebut juga di sisipkan huruf-huruf yang hampir sama. Hal ini dimaksudkan agar ketika santri menemui huruf yang cara membacanya hampir sama

tidak mengalami kebingungan. Dan juga disertakan perbedaan ketika huruf-huruf hijaiyah disambung maupun dipisah.

- g. Santri menirukan bacaan mudabbir secara bergantian.

Dengan menirukan bacaan mudabbir secara bergantian, santri dapat mengetahui bacaan Al Qur'an secara jelas. Selain itu juga memudahkan para mudabbir dalam membenarkan bacaan yang masih keliru. Dalam praktiknya mudabbir membacakan satu ayat demi ayat maksimal 3 kali dan kemudian di tirukan oleh santri secara bersamaan lalu santri membaca sendiri-sendiri sesuai urutan absen.

- h. Mudabbir sabar, lemah lembut dan ulet dalam mengajar.

Mayoritas santri berumur lansia yang menuntut para mudabbir untuk sabar, lemah lembut serta ulet dalam mengajar. Sikap sabar bukan hanya dari cara mengajar tetapi juga dalam penyampaian materi sebab para santri sering lupa sehingga mudabbir harus mengulangi kembali. Sikap lemah lembut mudabbir ini ketika terdapat santri yang sulit dalam memahami bacaan sehingga mudabbir harus berulang-ulang untuk mengingatkan. Kemudian sikap ulet yakni mudabbir tetap semangat mengajar walaupun santri yang masuk berjumlah sedikit.

## **2. Faktor penghambat mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas**

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an terdapat hambatan hambata yang datang dari mudabbir maupun dari santri sendiri. Hambatan tersebut antara lain :

a. Santri sering tidak masuk

Para santri adalah bapak-bapak dan ibu-ibu sehingga terdapat hambatan-hambatan yang mereka harus hadapi di antaranya kesibukan dengan pekerjaan di rumah, datangnya musim haji atau musim panen, dan ketika musim penghujan tiba. Ketiga sebab itulah yang sering mengakibatkan santri tidak masuk kelas.

b. Mudah lupa

Kemampuan mengingat para santri lemah sehingga mudah sering lupa. pembelajaran yang sudah diajarkan mereka sering tidak ingat. Kemudian untuk mengantisipasi hal demikian para mudabbir mengulangi kembali bacaan yang sudah diajarkan.

c. Rasa jenuh

Rasa jenuh kadangkala juga dirasakan oleh para santri, sebab pembelajaran di kelas berlangsung berjam-jam. Dan untuk mengantisipasi hal tersebut agar tidak terjadi maka pada saat pembelajaran diselingi dengan guyonan-guyonan yang membuat para santri tertawa sehingga semangat mereka kembali muncul.

d. Kesulitan dalam ilmu tajwid.

Kesulitan ini di antaranya panjang serta pendeknya bacaan yang mengakibatkan santri sukar dalam melafalkan harokat panjang. Kemudian dari segi hukum bacaan. Dari segi hukum bacaan sangat banyak macamnya yang mengakibatkan santri lupa. upaya yang di

lakukan mudabbir mudabbirah yakni dengan mengulangi kembali bacaan yang sudah di ajarkan.

- e. Waktu pembelajaran terbatas.

Jadwal mengaji di Lembaga IQRA yakni 2 kali setiap minggu yang dilaksanakan pada sore hari dan malam hari. menurut mudabbir sangat kurang waktu tersebut sebab banyak sekali materi yang harus di ajarkan kepada para santri. Upaya yang di lakukan oleh mudabbir yakni mengefektifkan waktu dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas.

### **3. Hasil mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas**

Hasil nyata yang di peroleh para santri setelah belajar membaca Al Qur'an di *Institute of Qur'an Reading and Aplication* antara lain Santri mampu memahami dan mampu menghafal huruf hijaiyah, santri tepat dalam segi makharijul hurufnya, santri memahami tentang berbagai tanda baca serta cara membacanya, ketepatan dalam melafalkan bacaan terutama dari panjang-pendek bacaan, memahamu hukum tajwid serta penjabarannya, para santri mampu melagukan bacaan Al Qur'an

## **C. Pembahasan temuan penelitian**

- 1. Langkah-langkah mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas**

Berdasarkan temuan data di atas menjelaskan bahwa langkah-langkah mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas yakni menyanyikan macam-macam huruf hijaiyah, menggunakan metode Qiroati, mengulang kembali bacaan yang sudah di ajarkan mudabbir, mudabbir mengulang-ulang pada saat membaca Al Qur'an di kelas. Mudabbir memberikan motivasi kepada santri ketika pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah penghafalan mudabbir menggunakan media visual, santri menirukan bacaan mudabbir secara bergantian, Mudabbir selalu sabar, lemah lembut dan ulet dalam mengajar.

Metode adalah salah satu upaya bagi seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Al Qur'an terdapat berbagai macam metode baca Al Qur'an di antaranya metode Iqra, metode an nahdhiyah, metode qiroati, metode jibril, metode yanbu'a dan metode al-baghdadi. Dalam pemilihan metode membaca Al Qur'an seyogyanya sesuai dengan kebutuhan serta kondisi santri. Pada usia lansia pemilihan metode yang tepat adalah suatu keharusan agar para santri mampu dengan benar membaca Al Qur'an. Metode qiroati merupakan metode membaca Al Qur'an dalam praktiknya santri langsung membaca Al Qur'an selain itu terdapat interaksi antara santri dengan mudabbir pada saat pembelajaran berlangsung.

Metode Qiroati ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktek-kan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah

ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).<sup>189</sup>

Jadi kesimpulanya penggunaan metode qiroati sangat cocok dalam pembelajaran membaca al Qur'an dengan santri yang berusia 40 tahun ke atas.

Sedangkan Motivasi bertujuan untuk mendorong santri agar semangat dalam belajar membaca AL Qur'an. tujuan di atas sesuai dengan pernyataan Moh. Uzer Ustaman bahwa :

Motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam menacapai tujuan tertentu.<sup>190</sup>

dari uraian di atas kewajiban mudabbir yakni membangkitkan motivasi santri-santri sehingga mau untuk belajar membaca Al Qur'an, bentuk nya pun bermacam-macam antara lain dengan ajakan, suruhan bahkan paksaan. Ketika ajakan dan suruhan tersebut tidak mengalami perubahan tingkah laku maka seorang pendidik memaksa anak didiknya untuk sementara yang di harapkan akan terbiasa. Selain upaya di atas upaya dalam meningkatkan motivasi membaca Al Qur'an ialah dengan

---

<sup>189</sup><http://qashthaalikhmah.blogspot.com/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-alqu'an.html>, diakses 21 April 2015 pukul 09.15 WIB.

<sup>190</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 29

memberikan kata-kata motivasi penyemangat belajar sehingga para santri selalu semangat dalam belajar membaca Al Qur'an.

Selain memotivasi para santri, mudabbir juga menggunakan media pembelajaran yakni media kertas dimana bertuliskan macam-macam huruf hijaiyah yang kemudian di tempelkan di dinding pada setiap ruang kelas. Media ini berguna untuk memudahkan para santri dalam penghafalan bentuk-bentuk huruf hijaiyah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Harjanto bahwa media pembelajaran memiliki manfaat antara lain :

- a) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
- b) Metode mengajar akan lebih variasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- c) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan.
- d) Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.<sup>191</sup>

Sedangkan menurut Asnawir fungsi media yakni :

Media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, kongkrit, serta mudah dipahami

Berdasarkan uraian di atas manfaat media yakni untuk memperjelas pembelajaran. Santri bisa mengamati secara langsung bentuk-bentuk huruf

---

<sup>191</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2003) hal 243

hijaiyah di dalam kelas. Sehingga memepermudah santri dalam memahami bentuk-bentuk serta cara membaca huruf-huruf hijaiyah.

Selain penggunaan media upaya mudabbir dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an yakni mengulangi bacaan Al Qur'an ketika pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar para santri lebih mampu menyerap serta mendengarkan sebab dalam kegiatan membaca merupakan memori jangka pendek dan hanya mampu menyerap informasi dengan cara pengulangan dalam penerimaan informasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desmita bahwa :

Memori jangka pendek merupakan system memori berkapasitas terbatas dimana informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi tersebut diulangi atau diproses lebih lanjut sehingga dapat bertahan lebih lama.<sup>192</sup>

Dalam pembelajaran membaca Al Qur'an seorang mudabbir selalu mengulangi bacaan pada saat pembelajaran membaca Al Qur'an. kegiatan ini dapat berakibat siswa ingatan nya bertahan lebih lama.

## **2. Faktor penghambat mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas**

Adapun hambatan yang di hadapi oleh mudabbir dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas antara lain Santri sering tidak masuk pembelajaran. Santri mudah lupa dengan pembelajaran yang lalu. Para santri jenuh dalam kegiatan

---

<sup>192</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) hal 123

pembelajaran, para santri mengalami kesulitan dalam ilmu tajwid khususnya mengenai hukum bacaan. Waktu pembelajaran terbatas yakni 2 kali dalam satu Minggu.

Hambatan yang sering dihadapi mudabbir yakni santri mudah lupa dengan pembelajaran yang sudah di ajarkan kemarin sebab santri mayoritas berusia lansia sehingga ingatan mereka lemah. Ingatan atau memori dalam belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran sebab memori otak berguna untuk menyimpan serta menerjemahkan informasi.

Hal senada dengan pernyataan Desmita bahwa :

Ingatan atau memori merupakan unsur inti dari perkembangan kognitif sebab segala belajar dari individu melibatkan memori sehingga mampu menyimpan informasi, mampu merefleksikan dirinya sendiri dan mampu menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang dialami sekarang.<sup>193</sup>

Dalam kegiatan membaca juga membutuhkan ingatan yang kuat sebab di dalam membaca membutuhkan kemampuan memahami informasi dan menyimpan informasi. Pada usia tua ingatan mulai menurun yang mengakibatkan mudah lupa.

### **3. Hasil mudabbir mudabbirah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada usia 40 tahun ke atas**

Hasil nyata yang di peroleh para santri setelah belajar membaca Al Qur'an di *Institute of Qur'an Reading and Application* antara lain Santri mampu memahami dan mampu menghafal huruf hijaiyah, santri tepat dalam

---

<sup>193</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) hal.121

segi makharijul hurufnya, santri memahami tentang berbagai tanda baca serta cara membacanya, ketepatan dalam melafalkan bacaan terutama dari panjang-pendek bacaan, memahamu hukum tajwid serta penjabarannya, para santri mampu melagukan bacaan Al Qur'an. Dalam pembelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan pendidikan.

Menurut Nana Sudjana hasil dari pendidikan yakni :

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut merupakan hasil dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut tampak dalam perubahan tingkah laku, dengan kata lain tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang di harapkan di kuasai siswa yang mencakup tiga aspek tersebut.<sup>194</sup>

Dalam pembelajaran Al Qur'an hasil yang dicapai bidang kognitif yakni santri mampu membaca dan memahami bacaan Al Qur'an. kemudian di bidang afektif yakni santri mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Qur'an. dan di bidang psikomotor yakni santri terampil dalam membaca Al Qur'an.

---

<sup>194</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014) hal 49